

ANALISIS STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI KOTA SAMARINDA

Rudi Aries, Jiuhardi, Irwan Gani

Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Indonesia

ABSTRACT

The aim of this research was to analyse the economic structure and determine development strategy based on PDRB growth and labour absorption of Samarinda City compared with PDRB and Labour absorption in East Kalimantan Province. The analysis method in this research was the analysis of *Shift Share* that aimed at knowing the economy structure and how achievement productivity economy with compared with province economy. The economy structure of Samarinda City based development growth strategy with in growth or IMG and competitiveness effect or RSG analysis showed that trade, hotel and restaurant sector is the main economy sector could give highest for PDRB and transportation and communication sectors is the best categories contribution at labour absorption.

Keywords : Economy structure, economy potency, competitive, development strategy PDRB Growth and labour absorption at Samarinda City

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa struktur dan potensi ekonomi di Kota Samarinda dibandingkan dengan struktur dan potensi ekonomi provinsi serta menentukan strategi pengembangan terhadap potensi ekonomi yang ada guna meningkatkan pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Shift- Share* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah Kota Samarinda dengan membandingkan dengan perekonomian Provinsi Kalimantan Timur. Struktur perekonomian Kota Samarinda berdasarkan efek pertumbuhan atau IMG maupun efek daya saing atau RSG terhadap pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kesempatan kerja tahun 2008-2013 dari hasil analisis *Shift Share* menggambarkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan PDRB yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran kemudian untuk pertumbuhan kesempatan kerja adalah sektor angkutan dan komunikasi.

Kata Kunci : Struktur ekonomi, potensi ekonomi, daya saing, strategi pengembangan pertumbuhan PDRB dan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda

PENDAHULUAN

Dalam periode tahun 2008-2013 perekonomian Kota Samarinda berkembang cukup pesat. Tahun 2008 mencapai 9,00 persen, tahun 2009 sebesar 8,05 persen, tahun 2010 sebesar 5,50 persen, tahun 2011 sebesar 6,94 persen, tahun 2012 sebesar 4,82 persen dan tahun 2013 sebesar 5,67 persen. Dari gambaran pertumbuhan ekonomi terdapat sektor yang mengalami kenaikan cukup pesat, seperti sektor perdagangan hotel dan restoran, jasa, industri pengolahan, bangunan atau konstruksi, serta pertambangan dan penggalian.

Dari berbagai potensi perekonomian di Kota Samarinda yang sebenarnya ada beberapa sektor ekonomi yang mesti dikembangkan dan didorong lebih maju lagi seperti sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor angkutan dan komunikasi karena mengingat sektor ini selama masa penelitian telah menunjukkan kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB Kota Samarinda dan juga telah mampu menjadi sektor atau komoditas yang dominan dalam progres pembentukan PDRB daerah ini. Salah satu langkah dan upaya untuk mendukung penggalian potensi sektor ekonomi potensial yang ada di Kota Samarinda adalah dengan memberikan kemudahan pada hal perizinan agar investor maupun masyarakat lebih tertarik untuk menanamkan modal khususnya dalam sektor usaha perdagangan dan jasa serta mendapat dukungan regulasi dari Pemerintah Kota Samarinda.

Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada potensi ekonomi pembentuk PDRB Kota Samarinda tahun 2008 – 2013 menunjukkan total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Kota Samarinda adalah positif. Hal ini apabila dilihat berdasarkan komponen efek pertumbuhan nasional (Nij) maka pertumbuhan beberapa sektor ekonomi seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, pertambangan dan penggalian serta jasa merupakan sektor yang secara umum baik itu pertumbuhan PDRB maupun kesempatan kerja dari komponen pertumbuhan atau IMG maupun dari komponen daya saing atau RSG memiliki kemampuan untuk berkembang dan bersaing pada sektor ekonomi sejenis secara nasional atau regional. Begitu pula jika dilihat dari pengaruh komponen bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa sektor listrik gas dan air bersih serta sektor angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi positif, sedangkan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai yang relatif lebih kecil.

Dilihat dari pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi menunjukkan kontribusi terhadap pendapatan yang negatif, sedangkan sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran menunjukkan nilai yang positif dan menjadi penyumbang terbesar dalam pertumbuhan PDRB.

KAJIAN TEORI

1) Konsep Strategi Pengembangan

Strategi adalah seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan antar faktor keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Manfaat strategi adalah untuk mengoptimalkan sumberdaya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran

kinerja. Dalam konsep manajemen cara terbaik untuk mencapai tujuan, sasaran dan kinerja adalah dengan strategi memberdayakan sumber daya secara efektif dan efisien (LAN- RI, 2008)

Barney Jay B, (dalam LAN – RI, 2008) mengemukakan definisi strategi adalah suatu pola alokasi sumberdaya yang memungkinkan organisasi memelihara dan meningkatkan kinerjanya. Strategi yang ideal adalah suatu strategi yang dapat menetralsisir ancaman/tantangan, dan merebut peluang-peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang tersedia serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih ada. Dalam penentuan alternatif strategi menurut Glueek dkk (LAN-RI, 2008) mengemukakan untuk pengembangan agropolitan di suatu kabupaten maupun kawasan metropolitan disuatu kota, strategi pertumbuhan (*growth strategy*) merupakan alternatif strategi yang patut dipertimbangkan mengingat pembangunan dibidang pertanian harus tetap dijaga ditengah kemajuan pembangunan sebuah daerah atau kota dengan selalu berusaha mencari solusi dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk meningkatkan produktivitas, pengolahan hasil yang berkualitas, pemasaran dan pengembangan produk guna meningkatkan daya saing

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

a) Menurut Friedrich List

Pendapatnya perkembangan ekonomi didasarkan pada cara produksi dan hanya terjadi apabila dalam kehidupan masyarakat terdapat kebebasan perorangan dan kebebasan dalam berorganisasi politik. Terdapat 5 perkembangan ekonomi yaitu, tahap primitif, tahap beternak, tahap pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Friedrich List juga berpendapat bahwa daerah- daerah beriklim sedang tepat untuk pengembangan industri, sedang daerah tropis untuk pertanian (Arsyad, 2010 : 60). Pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah (Todaro dalam Sirojuzilam 2008: 16).

b) Menurut Karl Bucher

Dalam teorinya, Karl Bucher berpandangan bahwa perkembangan ekonomi merupakan sintesis dari pendapat Friedrich List dan Bruno Hilderbrand. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi didasarkan pada cara produksi dan distribusi. Menurut Karl Bucher, perkembangan ekonomi meliputi tahap produksi untuk kebutuhan sendiri (subsistem), tahap perekonomian kota karena pertukaran sudah meluas, dan tahap perekonomian nasional sebagai perluasan pertukaran antar perekonomian kota. Dalam perluasan pertukaran dari tahapan perekonomian kota atau regional menjadi perekonomian nasional peran pedagang menjadi sangat penting (Arsyad, 2010 : 61).

C) Menurut Walt Witman Rostow

Menurut Rostow, teorinya bermula dari artikel Rostow yang dimuat dalam *Economic Journal* (1956) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul *The Stage of Economic Growth* (1960). Menurut Rostow, proses

pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dibedakan dalam 5 tahap, yaitu masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan masa konsumsi tinggi. Dasar perbedaan proses pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosia dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional (Sukirno, 2006 : 168). Pembangunan ekonomi berarti 1) perubahan struktur ekonomi suatu Negara yang ditunjukkan oleh menurunnya sektor pertanian dan meningkatnya peranan sektor industri, 2) proses yang menyebabkan antara lain perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar, 3) perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil, 4) perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif, dan 5) perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi kurang merangsang pembangunan ekonomi (Arsyad, 2010 : 60).

Menurut Glasson dalam buku pengantar perencanaan regional terjemahan Paul Sitohang (1977:86), pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yaitu factor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun factor-faktor di luar daerah atau kominasi dari keduanya.

Pembahasan mengenai pertumbuhan dan pembangunan ekonomi sering kali kita dengar dalam pembahasan ilmu ekonomi. Kedua masalah tersebut seolah-olah memiliki makna yang sama, namun ternyata tidaklah demikian. Ahli- ahli ekonomi dimasa ekonomi klasik, banyak menyoroti masalah pertumbuhan ekonomi meskipun mereka menyebutnya sebagai pembangunan ekonomi.

d) Menurut Adam Smith

Adam Smith dalam bukunya yang berjudul : *An Inquiry Into the Nature and causes of the Wealth of Nations* menganalisa berkembangnya suatu negara (Sukirno 2006 : 275).

Menurut pandangannya sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai suatu masyarakat. Sistem mekanisme pasar adalah kebebasan yang maksimal kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonomi yang disukai dan meminimalisir campur tangan pemerintah dalam perekonomian.

Teori neoklasik dalam Tambunan (2001 : 45) pada awalnya hanya dua faktor produksi yang dianggap penting dalam pembentukan/ pertumbuhan *ouput* (Y) yaitu barang modal (K) dan tenaga kerja (L). Kemudian berkembang dengan menambah dua faktor produksi lain yaitu *input* antara material produksi (M) dan energi (E). Akan tetapi teori ini memiliki kelemahan serius. Teori ini tidak dapat menjelaskan kenapa di banyak negara di dunia pertumbuhannya jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan berdasarkan model ini. Dan ternyata sumber pertumbuhan yang terpenting adalah peningkatan produktivitas (bukan jumlah) dari faktor-faktor produksi yang digunakan dan ini mencerminkan adanya suatu progres teknologi. Akhirnya disadari bahwa kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Namun kemajuan teknologi menimbulkan pro dan kontra. Hal

ini telah diungkapkan oleh Schumpeter dalam Mankiw (2006 : 234) bahwa pada abad ke XIX kemajuan teknologi akan menimbulkan pemenang dan pecundang artinya akan ada yang diuntungkan dan dirugikan akibat adanya kemajuan teknologi.

Teori pembangunan ekonomi yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah teori tahap-tahap pertumbuhan oleh Rostow. Rostow menitikberatkan analisis pembangunan dan aspek proses. Menurut Rostow dalam kuncoro (2000 : 45) proses pembangunan dapat dibedakan menjadi lima tahap dan setiap negara dapat digolongkan kedalam salah satu dari kelima tahapan tersebut.

- 1) Tahap Perekonomian Tradisional
- 2) Tahap Lepas Landas
- 3) Tahap Menuju Kedewasaan (The Term of Maturity)
- 4) Tahap Konsumsi Tinggi

3) Sektor Potensial Dan Pengembangan Wilayah

Pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya merupakan bentuk realisasi pembangunan nasional di suatu daerah yang disesuaikan dengan kemampuan SDM, sosial, tingkat ekonomi, dan peraturan yang berlaku (Purnomo dan Istiqomah, 2008:137). Chenery dan Syrquin menyatakan bahwa pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses transisi multi dimensi yang mencerminkan hubungan antar berbagai proses perubahan di dalam suatu Negara.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah.

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan hubungan interaksinya dengan wilayah lain.

Dalam Undang- Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, *et al.* (2011) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia

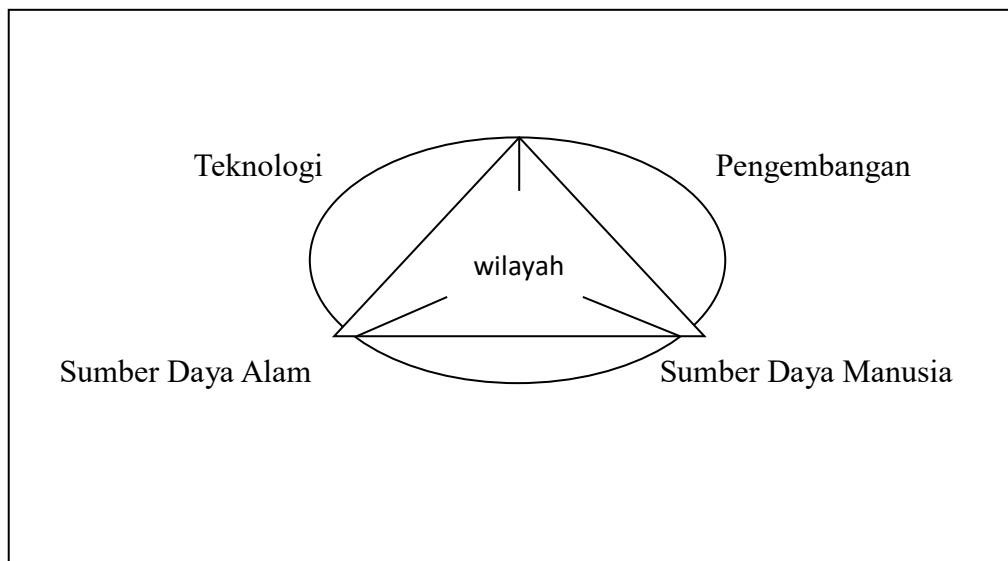
STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

dengan sumber daya-sumber daya lainnya yang terdapat didalam suatu batasan unit geografis atau kewilayahan tertentu.

Perkembangan ekonomi suatu wilayah dengan membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sector lain sehingga membentuk *forward linkage dan backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sector potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sector perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

Lebih jelas Zen dalam Alkadri (2001) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat

Jadi disimpulkan bahwa pengembangan suatu sector ekonomi potensial dapat menciptakan peluang bagi berkembangnya sector lain yang terkait, baik sebagai input bagi sector potensial maupun sebagai imbas dari meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sector potensial yang mengalami peningkatan pendapatan, seperti terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Pengembangan Wilayah
Zen dalam Alkadri (2001)

1. Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori ini menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi oleh Negara yang sedang berkembang. Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang

didominasi oleh sektor-sektor nonprimer khususnya industri manufaktur dan jasa (Todaro dalam Kuncoro, 2003:59).

Semakin laju pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan semakin cepat proses peningkatan pendapatan per kapita masyarakat maka semakin cepat pula perubahan struktur ekonomi di suatu negara (Tambunan 2001 : 59). Secara umum, struktur ekonomi terbagi menjadi 3 sektor, yaitu (1) sektor primer adalah kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian, kehutanan, perikanan dan pertambangan (2) sektor sekunder adalah industri pengolahan, industri air dan listrik dan industri bangunan (3) sektor tersier meliputi kegiatan bidang pengangkutan dan perhubungan, pemerintahan, perdagangan dan jasa-jasa perseorangan (Sukirno 2006 : 75).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi jangan hanya mengejar pertumbuhan ekonomi sektoral, namun perlu dipikirkan juga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan ekonomi wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan ekonomi diseluruh wilayah negara tersebut.

Pada akhirnya pertumbuhan ekonomi wilayah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi wilayah menurut Boediono dalam Tarigan (2007 : 46) menyatakan bahwa ada ahli ekonomi yang memberikan definisi bahwa pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses dari proses *intern* perekonomian tersebut, bukan merupakan bantuan/suntikan dana dari pemerintah pusat dan akan terhenti apabila bantuan tersebut dihentikan. Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson dalam Tarigan (2007 : 54) bahwa setiap wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, artinya dengan modal yang sama akan menghasilkan nilai tambah yang besar dan dapat berproduksi dalam waktu dalam waktu relatif singkat. Kemudian mengsinergikan dengan sektor-sektor lain yang saling terkait dan mendukung.

3. Analisis SWOT Sebagai Strategi Pengembangan.

Perumusan strategi pengembangan potensi sektor ekonomi di Kota Samarinda dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT. Komponen-komponen SWOT yang terdiri dari kekuatan,kelemahan,peluang dan ancaman. Pada prinsipnya identifikasi komponen-komponen SWOT dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan internal dan eksternal terkait permasalahan yang akan dirumuskan. Berdasarkan identifikasi factor-faktor pada lingkungan internal dan eksternal diperoleh sejumlah komponen yang mendorong, dan menghambat pemerintah daerah Kota Samarinda dalam mengembangkan beberapa potensi sektor ekonomi. Interaksi komponen-komponen kekuatan dengan peluang akan menghasilkan strategi S-O. Strategi S-O mengidentifikasi kekuatan apa saja yang dimiliki oleh pemerintah Kota Samarinda untuk memanfaatkan semua peluang yang ada terkait pengembangan sektor ekonomi yang potensial di daerah ini. Strategi S-O untuk pengembangan

STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

potensi ekonomi di Kota Samarinda antara lain mendorong peningkatan investasi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, mendorong peningkatan kegiatan perdagangan dan jasa, membuka dan memperluas pusat-pusat kawasan perdagangan baru untuk memudahkan distribusi barang dan jasa keseluruh wilayah kota.

Interaksi komponen-komponen kekuatan dengan ancaman akan menghasilkan strategi S-T. Strategi S-T mengidentifikasi kekuatan apa saja yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk menanggulangi semua ancaman yang ada terkait pengembangan sektor-sektor ekonomi khususnya sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Interaksi komponen-komponen kelemahan dengan peluang akan menghasilkan strategi W-O. Strategi W-O mengidentifikasi kelemahan apa saja yang perlu diperbaiki pemerintah daerah untuk dapat memanfaatkan semua peluang yang ada terkait dengan pengembangan sektor ekonomi di Kota Samarinda. Strategi W-O untuk pengembangan potensi sektor ekonomi di Kota Samarinda antara lain dengan perbaikan infrastruktur daerah, peningkatan kuantitas dan kualitas SDM pada instansi yang berhubungan kegiatan terkait, pembangunan sentra-sentra perdagangan, bangun hotel dan restoran yang bertaraf nasional dan internasional serta menjaga kondusifitas daerah untuk lebih member kepastian dan kenyamanan para investor.

Interaksi komponen-komponen kelemahan dengan ancaman akan menghasilkan strategi W-T. Analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks EFE dan IFE.

SWOT	Kekuatan -S	Kelemahan -W
Peluang -O	Strategi -SO	Strategi -WO
Ancaman -T	Strategi -ST	Strategi -WT

Gambar 3.1 Matriks SWOT pada Analisis Struktur dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Kota Samarinda, Sumber: Data sekunder (2013)

4. Teori Basis Ekonomi dan Sektor Ekonomi Potensial

Kegiatan perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar bataswilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi local yang menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian tersebut.

Arsyad (1999), menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sector basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional (adisasmita, 2005)

Mengacu pada teori ekonomi basis tersebut maka Arsyad (2008) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sector ekonomi potensial (basis);
- 2) Kegiatan sektor ekonomi yang hanya dapat melayani pasar di daerah itu sendiri dinamakan sektor ekonomi tidak potensial (non basis) atau *local industry*.

5. Produk Domestik Regional Bruto

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional Inggris pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun. Namun, pendapatan tersebut tidak disepakati oleh para ahli ekonomi modern, sebab menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi, bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah Produk Nasional Bruto (Gross National Product), GNP, yaitu seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahun oleh Negara yang bersangkutan diukur menurut harga pasar.

PDRB dapat menunjukkan kenaikan tingkat output total dihasilkan oleh suatu daerah (Purwanti, 2009:1) tersebut dapat diturunkan empat indicator penting lainnya, yaitu pendapatan perkapita, pendapatan regional per kapita, pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. PDRB dibagi menjadi dua jenis, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (*current price*) dan PDRB atas dasar harga konstan (*constan price*), dimana masing-masing mencakup sektor migas dan non migas

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

Perhitungan metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama (BPS, 2013).

Pendekatan produksi (*Production Approach*) dilakukan dengan menghitung nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (disuatu region) pada suatu jangka waktu tertentu biasanya menggunakan waktu satu tahun.

Menghitung nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing-masing total nilai produksi (*output*) tiap sektor atau subsektor.

$$\begin{aligned} \text{Output}_{b,t} &= \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} - \text{Biaya Antara}_{b,t} \\ \text{Atau} \\ \text{NTB}_{b,t} &= \text{Output}_{b,t} \times \text{Rasio NTB}_o \end{aligned}$$

Dimana: $\text{Output}_{b,t}$ = Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku tahun t
 $\text{NTB}_{b,t}$ = Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku tahun ke t
 Produksi_t = Kuantum produksi tahun ke t
 Harga_t = Perbandingan NTB terhadap Output (NTB/Output)

Perhitungan PDRB melalui *pendekatan* ini disebut juga penghitungan melalui nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector atau sub sector tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara.

Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atau balas jasa factor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga penyusutan atau pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2007).

Pendekatan pendapatan (*Income Approach*) dilakukan dengan menghitung jumlah balas jasa yang diterima oleh factor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima oleh factor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2013)

$$\text{PDB} = \text{Upah \& Gaji} + \text{Surplus Usaha} + \text{Penyusutan} + \text{Pajak Tak Langsung Neto.}$$

Pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*) dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stock dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2013).

$$\text{PDB} = \text{Konsumsi Rumah Tangga} + \text{Konsumsi Pemerintah} + \text{PMTB} + \text{Perubahan stok} + (\text{Ekspor} - \text{Impor})$$

METODE PENELITIAN

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. PDRB adalah seluruh nilai tambah barang/jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh sektor perekonomian dalam suatu daerah dan pada kurun waktu tertentu (2008-2013).
2. Struktur Ekonomi adalah susunan atau komposisi yang terdapat dalam sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi dalam suatu perekonomian.
3. Pergeseran diartikan sebagai suatu proses peralihan potensi/ struktur ekonomi baik yang sifatnya kenaikan atau penurunan masing-masing sektor ekonomi yang terjadi di Kota Samarinda
4. Potensi ekonomi adalah keunggulan yang dimiliki Kota Samarinda dengan faktor geografis dan sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki keunggulan dan potensi untuk meningkatkan PDRB dan PAD daerah demi kesejahteraan masyarakat.
5. Strategi pengembangan adalah upaya yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pola untuk mengoptimalkan potensi keunggulan yang dimiliki Kota Samarinda termasuk mengkaji faktor kelemahan sektor ekonomi tersebut agar lebih memiliki pertumbuhan (*growth*) dan daya saing (*Competitive*).

Perencanaan pembangunan adalah konsep menyusun arah pembangunan dalam upaya mengembangkan wilayah yang relatif tertinggal yang didasarkan pada RTRW yang telah disusun pertanyaan atas rumusan masalah dan pembuktian terhadap hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat analisis yang relevan dan sesuai kebutuhan atas penelitian ini. Menurut Esteban Marquillas (1972:249) analisis shift share meskipun karakter dasar, namun sangat sukses dikalangan ekonomi spesialis regional. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, serta pengembangan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice dan Horton, 2010:1) yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Menurut Tarigan (2007 : 86) analisis ini membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor diwilayah lokal dengan wilayah yang lebih luas (regional maupun nasional)

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Shift Share* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja atau produktivitas kerja perekonomian Kota Samarinda dalam hal ini struktur dan potensi ekonomi pada kurun waktu 2008-2013 dengan perbandingan struktur dan potensi ekonomi provinsi. Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kota Samarinda dibandingkan

STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

dengan Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kota Samarinda memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Menurut Arsyad (2010:3) analisis *Shift Share* adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional)

PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar grafik 5.1 yang merupakan hasil perhitungan analisis *Shift Share* yaitu analisis dari struktur perubahan pertumbuhan PDRB Kota Samarinda dari tahun 2008-2013 berdasarkan efek pertumbuhan dan daya saing terdapat 4 kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) **Kuadran Satu**, adalah merupakan komponen sektor ekonomi dengan pertumbuhan PDRB atau IMG yang tinggi serta daya saing atau RSG yang kuat. Adapun sektor ekonomi yang berada pada kuadran ini adalah:
 - a) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - b) Sektor Jasa

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor ekonomi yang terdapat pada kuadran ini adalah bagaimana dapat terus mempertahankan pertumbuhan dan daya saing dengan cara meningkatkan volume perdagangan dengan menyediakan kawasan baik untuk bongkar muat di pelabuhan, alur distribusi termasuk dari dan menuju kawasan pergudangan, revitalisasi pasar-pasar tradisional dan perluasan kawasan perdagangan dengan membangun sentra atau pusat perekonomian yang lebih terpadu. Sedangkan untuk sub sektor hotel dan restoran strategi pengembangan kedepan adalah bagaimana agar kualitas dan fasilitas hotel termasuk restoran bisa lebih ditingkatkan sesuai dengan status Samarinda sebagai kota metropolitan.

Pada analisis *Shift Share* pengaruh komponen efek pertumbuhan atau IMG sektor ini menghasilkan nilai tambahan sebesar 89,37% artinya merupakan sektor dengan pengaruh pertumbuhan terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Samarinda. Begitu halnya dengan kenaikan PDRB persektor, sektor ini mengalami kenaikan yang paling signifikan dibanding sektor yang lainnya dari nilai capaian sebesar Rp 5.275.597 pada tahun 2008, namun lima tahun berikutnya sudah mencapai angka Rp 15.928.660 atau naik sebesar 201,93% dan dalam struktur ekonomi Kota Samarinda, sektor ini merupakan sektor unggulan dan memiliki daya saing dan efek pertumbuhan yang dominan. Untuk efek daya saing atau RSG sektor ini cenderung melambat dan mencapai angka 77,43. Efek bersih sektor ini kepada pertumbuhan PDRB ini juga mencatatkan hasil yang memuaskan dimana mampu mencapai 166,79% dengan urutan nomor 1 dalam komponen pembentuk PDRB Kota Samarinda pada tahun 2008-2013.

Strategi pengembangan terhadap sektor jasa adalah lebih menggali jenis jasa yang dapat langsung meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga perlu

dibuat suatu BUMD yang dapat berperan dalam mengelola sektor ini sehingga lebih meningkatkan pendapatan daerah yang tentunya dapat menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor jasa tahun 2008-2013 adalah menghasilkan kenaikan yang cukup menggembirakan. Sektor jasa berhasil mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari nilai PDRB pada tahun 2008 sebesar Rp 2.182.718 dan pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp 5.124.590 atau mengalami kenaikan sebesar Rp 2.941.872 atau sekitar 134,78 %. Efek pertumbuhan atau IMG bernilai positif dengan sumbangan kepada PDRB sebesar 89,63%. Sementara untuk daya saing atau RSG sektor ini mendapatkan hasil yang cukup memuaskan atau memperoleh hasil sebesar 31,01%. Dan sektor ini selama tahun penelitian 2008-2013 untuk efek bersihnya kepada pertumbuhan PDRB bernilai positif yaitu sebesar 99,64%.

Sehubungan dengan posisi Kota Samarinda adalah merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Timur, dan merupakan juga kota perdagangan dan jasa langka yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak atau stake holders khususnya Pemerintah Kota Samarinda adalah dengan lebih mempercepat dan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki sistem atau tata cara niaga yang lebih bisa diterima oleh semua pihak misalkan bagaimana agar pola perdagangan lebih dikembangkan kearah penguatan pasar-pasar tradisional sehingga daya usaha dari kelompok menengah kebawah lebih meningkat termasuk dalam mengatur komoditas barang perdagangan agar terjamin stok dan pendistribusiannya hingga ke kawasan pinggiran. Dari data statistik menunjukkan sejak beberapa tahun terakhir ini dalam pertumbuhan PDRB di Kota Samarinda, sektor perdagangan, hotel dan restoran selalu menempati urutan tertinggi dalam menyumbang angka pertumbuhan PDRB. Ini menandakan bahwa sektor ekonomi ini adalah merupakan sektor yang dapat dikatakan sektor utama (*primary sector*) dalam aktivitas sektor perekonomian, sehingga tidaklah heran arah dari pengembangan kebijakan pembangunan di kota ini lebih didorong agar para investor dapat menanamkan investasinya baik itu dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Dan sejak tahun 2011 sampai 2013 salah satu indikatornya adalah berkembang pesatnya fasilitas kawasan perdagangan yang ditandai dengan revitalisasi beberapa pasar induk, perluasan kawasan perdagangan serta menjamurnya pembangunan restoran dan perhotelan kelas berbintang di Kota Samarinda.

2) Kuadran Dua, adalah merupakan komponen perubahan dengan pertumbuhan PDRB yang tinggi namun daya saing yang rendah. Pada kuadran ini sektor ekonomi yang termasuk adalah :

- a) Sektor Pertambangan dan Penggalian
- b) Sektor Industri Pengolahan

Strategi pengembangan yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan pertumbuhan dan mempertahankan daya saing. Pada sektor pertambangan dan penggalian strateginya adalah bagaimana sektor ini dapat terus menjadi komoditas utama dengan dan memiliki daya saing yang tinggi dalam peningkatan PDRB Kota

STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

Samarinda maka pada sektor ini agar diambil langkah dengan membuka lokasi-lokasi tambang baru dan mengupayakan agar dapat menjaga kualitas dari pada kalori dan mutu produksi batubara. Walaupun kita mengetahui sektor pertambangan di Kota Samarinda juga banyak menyebabkan dampak negatif seperti terganggunya ekosistem lingkungan, berkurangnya daerah resapan air dan timbulnya korban jiwa disebabkan karena tidak berjalannya pengawasan secara maksimal, dimana sesuai Undang Undang Minerba Nomor 4 Tahun 2009 setiap kegiatan pasca eksploitasi tambang maka perusahaan atau pemolik IUP wajib untuk melakukan reklamasi agar kondisi ekosistem lingkungan hidup dapat terus terjaga. Walupun demikian selama periode penelitian tahun 2008-2013 sektor ini banyak membantu dalam pertumbuhan PDRB maupun penyerapan tenaga kerja di Kota Samarinda.

Sektor pertambangan dan penggalian Kota Samarinda berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2008-2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.655.034 dari Rp 1.361.890 pada tahun 2008 kemudian pada tahun 2013 sudah mencapai sebesar Rp 5.016.924 atau meningkat sebesar Rp 268,38%. Untuk efek pertumbuhan atau IMG bernilai negatif sebesar 9,26%, dan untuk daya saing atau RSG mampu mencatatkan hasil yang menggembirakan yaitu mengalami kenaikan sebesar 242,50%. Untuk efek bersihnya terhadap pertumbuhan PDRB sebesar 233,24%, sehingga menempatkan sektor ini pada urutan ke 2 dalam menyumbangkan pertumbuhan PDRB Kota Samarinda periode 2008-2013.

Untuk sektor industri pengolahan strategi pengembangan yang perlu dilakukan pada sektor ini adalah dengan mendorong agar di Kota Samarinda dan kawasan sekitarnya tersedianya stok bahan baku yang cukup untuk mensupply bahan baku industri. Sebagai gambaran industri pengolahan yang banyak bergerak di Kota Samarinda adalah industri semen, lem, pengolahan atau pembuatan kapal, industri briket batubara termasuk industri kayu lapis atau plywood. Berikutnya yang perlu dilakukan agar sektor usaha ini tetap dapat tumbuh dan menjadi komoditas yang berdaya saing sehingga dapat meningkatkan PDRB Kota Samarinda adalah dengan membangun iklim usaha yang kondusif dan menerapkan regulasi atau perizinan yang lebih mudah agar investor baik lokal maupun luar negeri tertarik untuk menanamkan modal investasinya di Kota Samarinda

3) Kuadran Tiga, adalah merupakan komponen dengan pertumbuhan PDRB rendah tetapi daya saing yang tinggi. Pada kuadran ini sektor ekonomi yang termasuk adalah :

- a) Sektor Pertanian
- b) Sektor Angkutan dan Komunikasi
- c) Sektor Bangunan atau Konstruksi
- d) Sektor Keuangan dan Persewaan
- e) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Strategi pengembangan yang perlu dilakukan adalah mempertahankan daya saing dan meningkatkan pertumbuhan .Pada sektor pertanian strategi yang digunakan dapat berbentuk langkah kebijakan dari untuk tetap menjaga areal dan kawasan untuk digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian. Disamping itu perlu dilakukan gerakan intensifikasi dibidang pertanian seperti pengadaan pelatihan atau peningkatan SDM seperti penyuluhan secara berkelanjutan bagi para petani, pemilihan bibit yang

berkualitas dan yang tak kalah pentingnya yang perlu dilakukan oleh instansi terkait yang menangani bidang pertanian dalam arti luas adalah menyediakan sistem dan pola pemasaran yang dapat membantu petani dalam memasarkan hasil pertanian dengan harga dan cara pembayaran yang bersaing. Dengan konsep diatas diharapkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB yang masih rendah dan tetap dapat memiliki daya saing dalam pemasaran hasil-hasil pertanian. Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor pertanian tahun 2008 -2013 adalah menghasilkan pertumbuhan atau IMG yang positif yaitu sebesar Rp 237.181 dari nilai PDRB pada tahun 2008 sebesar Rp 407.379 kemudian pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp 644.560 atau mengalami kenaikan sebesar 58,22%. Komponen pertumbuhan PDRB atau IMG bernilai negatif atau minus sebesar 26,40%. Sementara untuk daya saing atau RSG sektor ini mendapatkan hasil sebesar 49,48%. Dan sektor ini selama tahun penelitian 2008-2013 untuk efek bersihnya terhadap komponen pertumbuhan PDRB bernilai positif yaitu sebesar 23,08%, sehingga menempatkan sektor pertanian pada posisi ke 6 dalam menyumbangkan pertumbuhan PDRB di Kota Samarinda.

Untuk sektor angkutan dan komunikasi sebagai langkah dan strategi pengembangan agar sektor ini terus dapat berjalan dengan stabil dan menjadi salah satu sektor yang tetap potensial adalah dengan memperbaiki sistem atau konsep transportasi kota yang selama ini masih tertinggal, seperti membangun terminal penumpang untuk bus atau angkutan kota yang lebih baik dengan pola setiap akses masuk ke dalam kota dibuatkan trayek khusus. Begitu halnya dengan armada angkutan yang sudah tidak layak segera diremajakan agar lebih efektif, termasuk Pemerintah Kota Samarinda juga harus membuat kebijakan dan terobosan pembangunan sistem angkutan massal (*rapid mass transportation*) untuk mengurangi kemacetan di tengah kota. Untuk bidang komunikasi kondisi yang ada di Kota Samarinda dengan semakin bertambahnya penduduk juga disertai dengan penggunaan alat dan media komunikasi oleh masyarakat baik itu media cetak, elektronik dan media on line. Data dari kantor Telkom menyebutkan penggunaan alat komunikasi berupa telepon seluler sudah mencapai 41,34% dari total jumlah penduduk Kota Samarinda yang hampir mencapai 1 juta orang.

Sedangkan pada sektor konstruksi atau bangunan strategi pengembangan supaya sektor ini dapat lebih ditingkatkan, salah satunya adalah melakukan pengembangan pembangunan wilayah yang tidak hanya terfokus pada pusat kota tetapi didorong untuk menyebar ke kawasan pinggiran kota agar pertumbuhan kawasan hunian dapat berkembang yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap sektor bangunan. Gambaran sektor usaha bangunan selama lima tahun terakhir di Kota Samarinda cenderung mengalami peningkatan baik kepada PDRB maupun terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini tidaklah terlalu mengherankan mengingat kawasan Kota Samarinda termasuk daerah yang sedang tumbuh pesat pembangunannya khususnya pada pembangunan Pusat Perbelanjaan, Hotel, Ruko,

STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

Sarana Pendidikan dan Kesehatan, Taman, Jalan, jembatan, Drainase, Gedung Olahraga, Pelabuhan, Bandar Udara dan lain sebagainya.

Untuk sektor konstruksi atau bangunan di Kota Samarinda berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2008-2013 juga masuk dalam kuadran 3 dengan pertumbuhan yang rendah namun berpotensi memiliki daya saing yang baik. Ditandai dengan mengalami kenaikan persektor sebesar Rp 809.011 dari Rp 1.030.078 pada tahun 2008 kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi sebesar Rp1.839.089 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 78,54 %. Untuk efek pertumbuhan atau IMG mencatatkan hasil yang memuaskan dengan capaian sebesar 79,09% dikarenakan sektor ini cenderung tumbuh dan berkembang dengan stabil selama lima tahun terakhir mengingat Kota Samarinda merupakan daerah kota yang sedang berkembang pesat. Pada komponen efek daya saing atau RSG sektor ini kurang mampu dalam memberikan kontribusi kepada pertumbuhan PDRB provinsi dan mencatatkan hasil yang negatif sebesar 35,69% 5,32 %. Untuk efek bersihnya sektor ini mampu mencapai angka sebesar 43,40 %, berarti cukup signifikan dalam menambah pertumbuhan pada sektor ditingkat provinsi. Dalam komponen pembentukan PDRB Kota Samarinda periode 2008-2013 sektor ini berada pada urutan ke 9.

Strategi pengembangan yang perlu dilakukan pada sektor keuangan dan jasa persewaan adalah melakukan arah kebijakan sebagai upaya agar lebih dekat dengan kondisi pasar dan untuk pembiayaan dapat bekerjasama dengan sektor koperasi dan UMKM. Untuk sub sektor persewaan dapat dilakukan sistem persewaan dengan menggunakan jasa perbankan dalam hal pembiayaan sewa dan lebih meningkatkan sarana dan prasarana tempat persewaan. Selanjutnya yang dapat dilakukan kedepan adalah dengan membangun kawasan pergudangan yang disewakan ditempat yang strategis agar pengusaha tertarik untuk menggunakan ruko atau gudang dengan pertimbangan efektivitas. Untuk jasa keuangan sektor ini sudah berjalan sesuai dengan aturan yang sudah baku tinggal bagaimana pelaku usaha dan masyarakat saling bersinergi dalam hal sistem dan pola pembiayaan. Dengan konsep tersebut diharapkan dapat meningkatkan efek pertumbuhan sektor ini.

Pada struktur ekonomi Kota Samarinda berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2008-2013 sektor keuangan dan jasa persewaan mengalami kenaikan sebesar Rp 2.418.800 dari Rp 2.422.367 pada tahun 2008 kemudian pada tahun 2013 sudah mencapai sebesar Rp 4.841.167 atau meningkat sebesar Rp 99,85%. Untuk efek pertumbuhan atau IMG sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 128,89%, dikarenakan di kota ini sektor tersebut cenderung mengalami pertumbuhan yang cepat. Dan untuk daya saing atau RSG kurang mampu dalam memberikan hasil yang menggembirakan yaitu mengalami penurunan minus sebesar 64,17%. Namun untuk efek bersihnya mencatatkan hasil yang memuaskan dengan nilai sebesar 64,72%, sehingga menempatkan sektor ini pada urutan ke 8 dalam menyumbangkan pertumbuhan PDRB Kota Samarinda periode 2008-2013.

Sedangkan pada sektor listrik, gas dan air bersih strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada sektor ini adalah dengan membangun lebih banyak gardu dan jaringan listrik atau yang dikoordinasikan dengan pihak BUMN dalam hal ini Perusahaan Listrik Negara (PLN) agar produksi listrik di wilayah ini bisa meningkat. Begitu juga halnya dengan subsektor gas, walaupun kegiatan ekonomi masyarakat

yang berhubungan dengan sektor ini banyak menggunakan bahan gas akan tetapi di daerah ini tidak memiliki zona industri atau perusahaan gas. Yang dapat dikembangkan adalah mendorong tumbuhnya usaha-usaha distributor bahan gas seperti tabung elpiji agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, walaupun sekarang dapat dikembangkan perusahaan gas baik berbentuk BUMN, BUMD (Perusda) ataupun swasta. berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2008-2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 151.809 dari Rp 284.691 pada tahun 2008 kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi sebesar Rp 386.510 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 35,70 %. Untuk efek pertumbuhan atau IMG bernilai positif dan merupakan sektor yang dapat berkembang dimana nilai IMG nya sebesar 24,23%, dan untuk efek daya saing atau RSG memperoleh hasil yang negatif yaitu minus sebesar 23,60 %. Untuk efek bersihnya terhadap pertumbuhan PDRB sektor ini mampu mencapai angka sebesar 0,63 %, bila dibandingkan pada sektor serupa ditingkat provinsi sektor ini masih mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB Kota Samarinda walaupun bernilai relatif kecil.

4) Kuadran Empat, adalah merupakan komponen sektor ekonomi dengan pertumbuhan PDRB yang rendah daya saing yang juga rendah. Strategi pengembangannya meningkatkan pertumbuhan dan meningkatkan daya saing Pada kuadran ini selama tahun 2008-2013 tidak ada sektor ekonomi di Kota Samarinda yang masuk kategori ini.

Selanjutnya berdasarkan Grafik 5.2 diatas, yang merupakan analisis dari struktur pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda berdasarkan efek pertumbuhan dan daya saing terdapat 4 kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kuadran Pertama, adalah merupakan komponen dengan pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG yang tinggi serta daya saing atau RSG yang kuat. Strategi pengembangan sektor ini adalah mempertahankan pertumbuhan dan mempertahankan daya saing. Adapun sektor ekonomi yang berada pada kuadran ini adalah:

a) Angkutan dan Komunikasi

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor angkutan dan komunikasi tahun 2008 -2013 menggambarkan hasil bahwa pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 6.280 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 8.834 atau tumbuh sekitar 40,67% Pada komponen perubahan kesempatan kerja untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini mengalami pertumbuhan yang kecil hanya sekitar 1,10%. Sedangkan untuk efek daya saing atau RSG pada komponen perubahan kesempatan kerja berhasil mencatatkan hasil yang cukup memuaskan yaitu sebesar 20,58%. Sedangkan efek bersihnya terhadap pertumbuhan kesempatan kerja sektor ini juga mencatatkan hasil yang memuaskan yaitu sebesar 21,67%. Dalam komponen penyerapan kesempatan kerja dengan mengacu pada tahun dasar menempatkan sektor ini pada posisi ke 4 dalam pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

2) **Kuadran Kedua**, adalah merupakan komponen dengan pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG yang tinggi serta daya saing atau RSG yang rendah). Strategi pengembangannya adalah mempertahankan pertumbuhan serta meningkatkan daya saing Adapun sektor ekonomi yang berada pada kuadran ini adalah:

- a) Sektor Pertambangan dan penggalian
- b) Sektor Konstruksi atau Bangunan
- c) Sektor Jasa
- d) Sektor Keuangan dan Persewaan
- e) Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor pertambangan dan penggalian tahun 2008 -2013 adalah menghasilkan kinerja yang negatif dalam komponen pertumbuhan atau IMG kesempatan kerja yaitu minus sebesar 23,65%. Dimana tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 5.720 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 9.628. Untuk komponen daya saing kesempatan kerja atau RSG sektor ini bernilai positif sebesar 72,98%. Untuk efek bersihnya terhadap pertumbuhan kesempatan kerja juga bernilai negatif yaitu sebesar 29,44% , sehingga menempatkan sektor pertanian pada posisi ke 6 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor konstruksi tahun 2008 -2013 menggambarkan hasil bahwa pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 7.164 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 10.246. Pada komponen perubahan kesempatan kerja untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini mengalami keterlambatan apabila dibandingkan dengan penyerapan pertumbuhan pada sektor serupa ditingkat provinsi dimana menghasilkan bernilai negatif minus sebesar 18,69 %. Sedangkan untuk efek daya saing atau RSG mencatatkan hasil yang memuaskan yaitu sebesar 42,71%. Sedangkan efek bersihnya juga mencatatkan hasil yang memuaskan yaitu sebesar 24,03%. Dalam komponen penyerapan kesempatan kerja dengan mengacu pada tahun dasar menempatkan sektor ini pada posisi ke 9 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor jasa tahun 2008 -2013 menggambarkan hasil bahwa pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 17.554 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 23.021 atau tumbuh sekitar 31,14% Pada komponen perubahan kesempatan kerja untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu mengalami minus sebesar 7,63%. Sedangkan untuk efek daya saing atau RSG pada komponen perubahan kesempatan kerja berhasil mencatatkan hasil yang positif yaitu sebesar 19,78%. Sedangkan efek bersihnya juga mencatatkan hasil yang cukup baik dengan persentase sebesar 12,15%. Dalam komponen penyerapan kesempatan kerja dengan mengacu pada tahun dasar menempatkan sektor ini pada posisi ke 5 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda selama tahun 2008-2013.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk keuangan dan jasa persewaan tahun 2008 -2013 menggambarkan hasil bahwa pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 3.465 tenaga kerja dan pada tahun 2013

mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 3.807 atau tumbuh sekitar 9,87%. Pada komponen perubahan kesempatan kerja untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 19,80%. Sedangkan untuk efek daya saing atau RSG pada komponen perubahan kesempatan kerja berhasil mencatatkan hasil yang cukup memuaskan yaitu sebesar 10,68%. Sedangkan efek bersihnya juga mencatatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu minus sebesar 9,12%. Dalam komponen pertumbuhan kesempatan kerja dengan mengacu pada tahun dasar menempatkan sektor ini pada posisi ke 8 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor industri pengolahan tahun 2008 -2013 adalah menghasilkan kinerja yang negatif dalam komponen pertumbuhan atau IMG kesempatan kerja. Dimana tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 8.682 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 9.380. Untuk komponen daya saing kesempatan kerja atau RSG sektor ini bernilai negatif minus sebesar 11,03 %. Untuk efek bersihnya hanya sedikit mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,08%, sedangkan efek bersihnya bernilai negatif minus sebesar 10,95% sehingga menempatkan sektor ini pada posisi ke 3 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

3) **Kuadran Ketiga**, merupakan komponen dengan pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG yang rendah namun daya saing atau RSG yang tinggi. Strategi pengembangannya adalah dengan meningkatkan pertumbuhan dan mempertahankan daya saing Adapun sektor ekonomi yang berada pada kuadran ini adalah:

- a) Sektor Angkutan dan Komunikasi
- b) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor angkutan dan komunikasi tahun 2008 -2013 menggambarkan hasil bahwa pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 6.280 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kesempatan kerja menjadi 8.834 atau tumbuh sekitar 40,67%. Pada komponen perubahan kesempatan kerja untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini mengalami pertumbuhan yang kecil hanya sekitar 1,10%. Sedangkan untuk efek daya saing atau RSG pada komponen perubahan kesempatan kerja berhasil mencatatkan hasil yang cukup memuaskan yaitu sebesar 20,58%. Sedangkan efek bersihnya juga mencatatkan hasil yang memuaskan yaitu sebesar 21,67%. Dalam komponen penyerapan kesempatan kerja dengan mengacu pada tahun dasar menempatkan sektor ini pada posisi ke 4 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2008 -2013 adalah merupakan sektor ekonomi yang paling menunjukkan hasil yang memuaskan dalam menyerap atau menciptakan kesempatan kerja. Dimana tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 29.694 tenaga kerja dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan kesempatan kerja menjadi 36.997.

Untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG sektor ini bernilai positif sebesar 34,21%. Sedangkan untuk daya saing atau RSG yang tercipta pada tenaga kerja mengalami hasil yang kurang memuaskan yaitu minus sebesar 28,61%. Untuk efek bersihnya juga menggambarkan hasil yang kurang memuaskan yaitu hanya pada kisaran sebesar 5,60%,. Namun dengan serapan kesempatan kerja seperti tergambar dari penjelasan diatas menempatkan sektor ini pada posisi pertama dalam penyerapan atau pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda pada periode tahun 2008-2013.

4. Kuadran Keempat, merupakan komponen dengan pertumbuhan kesempatan kerja atau IMG yang rendah dan juga daya saing atau RSG yang rendah. Strategi pengembangannya adalah meningkatkan pertumbuhan dan juga meningkatkan daya saing Adapun sektor ekonomi yang berada pada kuadran ini adalah:

a) Sektor Pertanian

Berdasarkan perhitungan hasil analisis *Shift Share* untuk sektor pertanian tahun 2008 -2013 adalah menghasilkan kinerja yang negatif dalam komponen pertumbuhan atau IMG kesempatan kerja yaitu minus sebesar 9,75% dimana pada tahun 2008 kesempatan kerja disektor ini adalah sebesar 6.432 tenaga kerja namun pada tahun 2013 mengalami penurunan kesempatan kerja menjadi 5.760. Komponen daya saing kesempatan kerja atau RSG juga bernilai negatif yaitu minus sebesar 19,70%. Untuk efek bersihnya juga bernilai negatif yaitu sebesar 29,44% , Dalam analisis perhitungan tersebut menempatkan sektor pertanian pada posisi ke 6 dalam penyerapan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

Dari analisis perhitungan *Shift Share* Kota Samarinda dengan data penelitian pada tahun 2008-2013 diketahui bahwa untuk komponen pertumbuhan PDRB sektor ekonomi yang menyumbangkan pertumbuhan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk komponen pertumbuhan kesempatan kerja berdasarkan efek pertumbuhan atau IMG maupun efek daya saing atau RSG sektor ekonomi yang mampu menyumbangkan angka tertinggi adalah sektor transportasi dan komunikasi. Yang menandakan bahwa dalam perekonomian di daerah ini sektor ekonomi pada kelompok sektor tersier adalah merupakan sektor yang dapat didorong untuk lebih meningkatkan pertumbuhan PDRB dan kesempatan kerja di Kota Samarinda selama tahun penelitian 2008-2013.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan metode *Shift Share* pada sektor-sektor ekonomi Kota Samarinda yang dianalisis dari kurun waktu tahun 2008-2013 diperoleh kesimpulan :

1. Pada komponen perubahan pertumbuhan PDRB berdasarkan efek pertumbuhan atau IMG maupun efek daya saing atau RSG dalam struktur ekonomi di Kota Samarinda periode tahun 2008-2013 terdapat 2 sektor yang masuk pada kuadran satu yaitu sektor perdagangan dan sektor jasa, 2 sektor yang termasuk dalam kuadran dua yaitu sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan, lima sektor yang masuk pada kuadran 3 yaitu sektor konstruksi atau bangunan, sektor keuangan dan jasa persewaan, sektor listrik,gas dan air bersih, sektor transportasi serta sektor pertanian.

2. Sedangkan pada komponen perubahan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Samarinda periode tahun 2008-2013 terdapat satu sektor yang masuk di kuadran satu yaitu sektor angkutan dan komunikasi, 5 sektor yang masuk pada kuadran 2 yaitu masing-masing sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor jasa keuangan, sektor jasa serta sektor industri pengolahan walaupun pada komponen efek daya saing mengalami nilai yang stagnan pada angka nol. Untuk kuadran 3 terdapat 2 sektor yang masuk yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan pada kuadran ke 4 hanya ada 1 sektor yang masuk dalam kategori pertumbuhan rendah dan daya saing juga rendah yaitu sektor pertanian dikarenakan banyaknya pergeseran kesempatan kerja ke sektor yang lain.
3. Diperlukan strategi pengembangan terhadap masing-masing sektor ekonomi agar dapat memiliki pertumbuhan dan daya saing sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB dan kesempatan kerja di Kota Samarinda.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bahwa sektor-sektor yang tergabung dalam sektor sekunder dan sektor tersier dapat didorong untuk lebih ditingkatkan kontribusinya terhadap perekonomian Kota Samarinda. Pengembangan sektor ini, mendorong Kota Samarinda berubah menjadi kota yang modern dan metropolitan sehubungan kota ini sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur
2. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa potensi yang dimiliki sektor sekunder dan tersier masih sangat terbuka untuk lebih ditingkatkan dengan menggunakan strategi pengembangan yang terencana dan berdasarkan analisis yang cermat dan matang. Berdasarkan efek pertumbuhan PDRB(IMG) dan daya saing (RSG) terlihat dari 9 sektor ekonomi di Kota Samarinda mampu menghasilkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan PDRB dan kesempatan kerja ditingkat provinsi.
3. Dan salah satu strategi pengembangan kedepan yang bisa dilakukan oleh Pemkot Samarinda dengan memberikan ruang dan arah kebijakan untuk pengembangan kawasan ekonomi baru di daerah Samarinda Seberang termasuk dalam hal ini di Kecamatan Palaran agar sektor-sektor ekonomi yang belum maksimal dalam memberikan kontribusi baik kepada PAD maupun PDRB dapat difokuskan dikawasan tersebut dengan investasi pemerintah dan peran swasta.
4. Sektor-sektor yang tergabung dalam sektor primer, khususnya sektor pertambangan dan penggalian, tidak disarankan oleh penulis untuk dijadikan sektor unggulan atau prioritas dan daya saing bagi kota ini disebabkan karena

STRUKTUR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI; Rudi Aries

keuntungan (*benefit*) sektor ini tidak sebanding dengan biaya (*cost recovery*) yang ditimbulkan dari dampak eksploitasi sektor pertambangan dan penggalian.

Kepada calon peneliti, penulis sangat bersyukur apabila penelitian ini dapat memberikan referensi terhadap penelitian berikutnya terkait dengan Analisis Struktur dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Kota Samarinda sehingga hasil dari penelitian ini yang didukung dengan data yang lebih lengkap akan menjadikannya sebagai narasumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dibidang ekonomi perencanaan. Hal-hal yang bias Penulis juga menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang bisa digali lebih mendalam dari materi ini mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan pemikiran penulis. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan perencanaan dan proses pembangunan untuk kemajuan bagi Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. *Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994 *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Barney, Jay B. 2008 *Dalam LAN –RI Strategi Pengembangan Wilayah Agropolitan*. Salemba Empat Jakarta
- David, F.R, 2004. *Manajemen Strategis Konsep*. Alexander Sindoro, Penerjemah; Agus Widyantoro, editor.
- Esteban- Marquillas, J.M. 1972. *Shift Share Analysis Revisited*. Dalam *Regional and Urban Economics*, 2 (3) : hal 249 : 261.
- Glasson, John, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Hasani, Akrom. 2010. *Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode 2003-2008*. Skripsi Sarjana Jurusan IESP. Fekon Universitas Diponegoro.
- Jhingan, ML. (2000) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nudiatulhuda Mangun (2007) *Analisis Potensi ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Rudy Badrudin 2012. *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta, STIM YKPN.
- _____. 2011. *Samarinda Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda.
- _____. 2011. *Kalimantan Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kaltim.

- Prasetyo Soepomo, *Analisis Shift- Share* : Perkembangan Dan Penerapan, JEBI, September 1993, Hal 43-54.
Penerjemah; Agus Widyantoro, editor.
- Pearce J.A, R.D Robinson, (2009) *Managemen Strategis Formulasi, Implementasi dan pengendalian*, Kwan men Yon, Penerjemah Nanda Ayu W. editor, Jakarta (ID) : Salemba Empat. Terjemahan dari Strategic Manajemen.
- Purnomo, Didit dan Devi Istiqomah. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan tahun 2004*. (Analisis Input Output). Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9 (2) hal 137-155.
- Purwanti, 2009. *Ekonomi Regional dan Daerah*. Edisi Ketiga, Yogyakarta.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.
- Rice, Philip dan Marshall J. Horton. 2010. *Analysis Of Recent Changes In Arkansas Personil Income : 2007-2009 : A Shift Share Approach Journal*.
- Salkus, 2011. *Analisis Struktur Ekonomi Wilayah Kabupaten Kutai Barat Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Tahun 2000 – 2010*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Mulawarman Samarinda.
- Syafrizal, 2002. *Teknik Praktis penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*. Baduose Media, Padang.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Timur Provinsi Sumatera Utara, Pustaka Bangsa Press : Medan.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Bima Grafika, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Bumi Aksara, Medan
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan, Jilid 1. Haris dan Puji (penerjemah). Erlangga, Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Edisi Pertama. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.